

**Peran KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dalam Pembelajaran
sebagai bagian dari Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa
bagi Peserta Didik**

*The Role Of KTSP (Education Unit Level Curriculum) in Learning as Part of
National Character and Culture Education for Students*

Andhika Wirabhakti

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syamsul'Ulum Gunungpuyuh
Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia
Lautzeloo29@yahoo.com

Abstrak

Peran KTSP di dalam dunia pendidikan, dapat meningkatkan mutu pembelajaran melalui kualitas kurikulum, karena KTSP merupakan kurikulum yang dapat menumbuhkan budaya yang berkarakter dan budi pekerti pada peserta didik sehingga menjadi manusia otentik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran KTSP dalam pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan karakter dan budaya bangsa bagi peserta didik. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang obyek penelitiannya didapatkan melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, Koran, majalah, dan dokumen). Hasil penelitian ini menunjukkan antara lain: (1) Peran KTSP sangat penting untuk kemajuan dalam pembelajaran, (2) Peranan KTSP bisa memberikan kesempurnaan dari kurikulum pada masa orde lama, (3) Dengan KTSP maka perkembangan dunia pendidikan semakin berkarakter, adanya pendidikan karakter dan mampu memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi), (4) Adanya peranan KTSP menjadi *student centered* dalam pembentukan karakter.

Kata kunci: Budaya Bangsa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Pendidikan Karakter, Peserta Didik

Abstract

The role of KTSP in the world of education, can improve the quality of learning in the quality of the curriculum. Because KTSP is a curriculum that can foster a culture of character, foster character towards students, so that they become authentic human beings. Character education is needed now. This research uses library research that is by collecting library data, or research the object of research through various library information (books, encyclopedias, scientific journals, newspapers, magazines, and documents). The results of this study indicate, among others: (1) The role of KTSP is very important for progress in learning, (2) The role of KTSP can provide the perfection of the curriculum in the old order, (3) With KTSP then the development of the education and is able to empower education unit through the granting of the (autonomy) authority, (4) The role of KTSP to be student centered in character building.

Keywords: The nation's culture, KTSP (Education Unit Level Curriculum), Character Education, Student

I. PENDAHULUAN

Percepatan arus informasi dalam era globalisasi dewasa ini menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan dan strateginya agar sesuai dengan kebutuhan, dan tidak ketinggalan zaman. Penyesuaian tersebut secara langsung mengubah tatanan dalam sistem makro, meso dan mikro, demikian halnya dalam sistem pendidikan. Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola, maupun penyelenggara, khususnya guru dan kepala sekolah.

Kurikulum nasional menjadi acuan tunggal dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Dalam sejarah kurikulum di Indonesia. Dunia pendidikan kita telah “melahirkan” beberapa kurikulum. Pada masa orde lama, dikenal kurikulum 1947, 1952, dan 1964. Selanjutnya pada masa orde baru terdapat kurikulum 1975. Kemudian disempurnakan menjadi Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Kemudian disempurnakan lagi

menjadi kurikulum 1994. Kemudian pada era reformasi, muncul pula kurikulum 2004 atau kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Dalam perkembangannya tahun 2006 terjadi perubahan pada pola standar isi dan standar kompetensi dengan ditetapkannya kurikulum KTSP. Kemudian perkembangan yang terbaru (2010-2014) dari kurikulum KTSP adalah adanya pendidikan karakter dan budaya bangsa, sehingga disebut KTSP Pendikar.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan (Mulyasa, E, 2007).

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

(KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Perubahan kurikulum di masa mendatang akan lebih dititikberatkan pada penetapan kompetensi dasar peserta didik sehingga apapun bentuk kurikulum pada satuan pendidikan, ukuran yang terpenting dan prestasi peserta didik adalah penguasaan mereka terhadap standar kompetensi yang dituntut. Sejalan dengan temuan-temuan yang diperoleh, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran KTSP dalam pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan karakter dan budaya bangsa bagi peserta didik, khususnya tingkat SMA di Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sebagaimana menurut (Syaodih, 2009) penelitian kepustakaan yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan, penelitian ini pun menggunakan beberapa literatur yang jadi sumber primer dan sekunder. Literature primer dengan menggunakan makalah seminar, artikel, dan lain-lain, sedangkan literatur sekunder dengan menggunakan buku, ensiklopedi, dan lain-lain.

Sesuai dengan konsep tujuan penelitian kepustakaan, penelitian ini adalah untuk menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan, hasil dari berbagai studi literatur ini digunakan untuk mengidentifikasi berbagai masalah tentang KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) pendidikan karakter dan budaya bangsa dalam pembelajaran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pembelajaran

Banyak definisi para ahli berkaitan dengan pembelajaran, di antaranya adalah: Winkel (2007), mengartikan pembelajaran sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik. Dimiyati dan Mudjiono (2005) mengartikan pembelajaran sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa (Sadiman dkk, 1990). Iskandar (1997) mengartikan pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam mengelola pembelajaran, pendidik lebih dituntut untuk berfungsi dalam melaksanakan empat macam tugas, berikut ini:

1. Merencanakan, baik untuk jangka panjang (satu semester) maupun jangka pendek (satu *session* atau pertemuan).

Perencanaan ini memerlukan suatu pemikiran yang matang. Keberhasilan membelajarkan sangat tergantung pada kemampuan pendidik dalam merencanakan yang mencakup antara lain: menentukan tujuan belajar siswa, cara siswa mencapai tujuan tersebut dan sarana apa yang diperlukan untuk itu.

2. Mengatur, yang dilakukan pada waktu implementasi. Tugas ini adalah mengenai apa yang mencakup rencana dan pengetahuan tentang bentuk dan macam kegiatan yang harus dilaksanakan dan bagaimana semua komponen dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

3. Mengarahkan, karena memang salah satu tugas pendidik adalah memberi motivasi, mengarahkan, dan memberikan inspirasi kepada siswa untuk belajar. Memang benar bahwa tanpa pengarahan masih dapat juga terjadi proses belajar, tetapi dengan adanya pengarahan yang baik dari pihak pendidik maka proses belajar diharapkan akan dapat berjalan lebih lancar.

4. Mengevaluasi, untuk mengetahui apakah perencanaan, pengaturan, dan pengarahan dapat

berjalan dengan baik atau masih perlu diperbaiki. Untuk itu pendidik, harus mempunyai patokan mengenai, penampilan para siswa yang dianggap telah memadai, baik selama maupun setelah ia mendidik mereka.

Proses pembelajaran telah mengubah peran guru dan siswa. Peran guru telah berubah dari 1) sebagai penyampai pengetahuan, sumber utama informasi, ahli materi, dan sumber segala jawaban, menjadi sebagai fasilitator pembelajaran, pelatih, kolaborator, dan mitra belajar; 2) dari mengendalikan dan mengarahkan semua aspek pembelajaran, menjadi lebih banyak memberikan alternatif dan tanggung jawab kepada setiap siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu peran siswa dalam pembelajaran telah mengalami perubahan juga, yaitu: (1) dari penerima informasi yang pasif menjadi partisipan aktif dalam proses pembelajaran, (2) dari mengungkapkan kembali pengetahuan menjadi menghasilkan dan berbagi pengetahuan, (3) dari pembelajaran sebagai aktivitas individual menjadi berkolaboratif dengan siswa lain.

Konsep pengajaran di sekolah kini berubah menjadi pembelajaran. Pembelajaran kini diartikan sebagai proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar. Oleh karena itu, istilah pembelajaran mengandung makna yang lebih luas daripada mengajar, pembelajaran mengandung makna yang lebih luas daripada mengajar, pembelajaran merupakan usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah dan terencana, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali, dengan maksud agar terjadi belajar pada diri seseorang.

B. Ciri-Ciri Pembelajaran

Hamalik (2006) menamparkan tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu:

1. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.

2. Kesalingketergantungan, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat essensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.

3. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem komunikasi, sistem pemerintahan, semuanya memiliki unsur-unsur yang saling ketergantungan satu sama lain, disusun sesuai dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu. Tujuan sistem menuntun proses merancang sistem. Tujuan umum sistem pembelajaran agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem adalah mengorganisasi tenaga material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif.

Menurut (Syaiful, S, 2009) pembelajaran adalah “membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan

maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik., sedangkan belajar oleh peserta didik.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Sedangkan menurut (Hamalik, 2006) pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran”. Dari teori-teori yang dikemukakan banyak ahli

tentang pembelajaran, Hamalik (2006) mengemukakan 3 (tiga) rumusan yang dianggap lebih maju, yaitu:

1. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
2. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
3. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam istilah "pembelajaran" lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai subyek belajar yang memegang peranan utama sehingga dalam *setting* proses mengajar siswa dituntut beraktifitas secara penuh, bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran. Dengan demikian, kalau dalam istilah "mengajar" (pengajaran) atau "*teaching*" menempatkan guru sebagai "pemeran utama" memberikan informasi, maka dalam "*instruction*" guru lebih banyak berperan

sebagai *fasilitator*, *manage* berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa.

Di dalam pembelajaran memiliki instrumen penilaian terhadap peserta didik, sebelum membahas lebih jauh, kita harus mengetahui pengertian dari para tokoh. Instrumen adalah suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu obyek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel. Dalam bidang pendidikan instrumen digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa, faktor-faktor yang diduga mempunyai hubungan atau berpengaruh terhadap hasil belajar, perkembangan hasil belajar siswa, keberhasilan proses belajar mengajar guru, dan keberhasilan pencapaian suatu program tertentu (Djaali & Muljono, 2008). Instrumen dapat dibagi menjadi dua teknik yaitu tes dan non test.

1. Tes. Tes merupakan prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan.
2. Testing. Testing merupakan saat pada waktu tes itu

dilaksanakan. Dapat juga dikatakan testing adalah saat pengambilan tes.

3. Testee. Testee adalah merupakan responden yang sedang mengerjakan tes.

4. Tester. Tester adalah orang yang melaksanakan pengambilan tes terhadap responden. Dengan kata lain, tester adalah subjek evaluasi (tetapi adakalanya hanya orang yang ditunjuk oleh subjek evaluasi untuk melaksanakan tugasnya).

Adapun tugas tester antara lain adalah :

- a. Mempersiapkan ruangan dan perlengkapan yang diperlukan.
- b. Membagikan lembaran tes dan alat-alat lain untuk mengerjakan.
- c. Menerangkan cara mengerjakan tes.
- d. Mengawasi responden mengerjakan tes.
- e. Memberikan tanda-tanda waktu.
- f. Mengumpulkan pekerjaan responden.
- g. Mengisi berita acara atau laporan yang diperlukan.

Istilah 'tes' diambil dari kata *testum* suatu pengertian dalam bahasa Prancis kuno yang berarti untuk menyisihkan logam-logam

mulia atau ukuran untuk membedakan emas, perak dan logam lainnya. Ada pula yang mengartikan sebagai sebuah piring yang dibuat dari tanah. Dalam konteks Indonesia, 'piring' yang dimaksud dapat diartikan sebagai penampi; alat untuk menampi seperti nyiru dan badang, yang digunakan untuk membersihkan/menampi (beras, padi, kedelai, dsb). Jadi, secara etimologis tes berarti suatu "alat" yang digunakan untuk memisahkan atau membedakan sesuatu dari sesuatu yang lain.

Djaali & Muljono (2008) mengemukakan bahwa tes merupakan salah satu prosedur evaluasi yang komperemtif, sistematis, dan obyektif yang hasilnya dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan dalam proses pengajaran yang dilakukan oleh guru. Selanjutnya, Cronbach (1984) mendefinisikan tes sebagai suatu prosedur yang sistematis untuk mengamati dan mendeskripsikan satu atau lebih karakteristik seseorang dengan menggunakan standar numeric atau system kategori. Dalam penelitian pendidikan, lazim ditemui pengumpulan data melalui

tes. Adapun yang dimaksud dengan test ialah:

“Test are valuable measuring instruments for educational research. A test is a set of stimuli presented to an individual in order to elicit responses on the basis of which a numerical score can be assigned”. (Donald, 1985)

Berdasarkan batasan Donald yang tertera di atas, menunjukkan bahwa tes merupakan bagian penting dalam penelitian pendidikan. Di samping itu pula, test merupakan instrumen prinsip guna mengukur *“human performance”*, sehingga sering dikatakan sebagai pengukur paling prinsip *“behavior”* dari sampel (Moore, G. W, 1983).

Secara umum ada dua macam fungsi yang dimiliki oleh tes, yaitu :

1. Sebagai alat pengukur terhadap anak didik
2. Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran.

Secara lebih detail beberapa fungsi tes diantaranya:

1. Sebagai alat untuk mengukur prestasi belajar siswa dengan maksud untuk mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai siswa setelah menempuh proses belajar-

mengajar dalam jangka waktu tertentu.

2. Sebagai motivator dalam pembelajaran, dengan adanya nilai sebagai umpan balik diharapkan meningkatnya intensitas kegiatan belajar. Fungsi ini dapat optimal apabila nilai hasil tes yang diperoleh siswa betul-betul obyektif dan sah, baik secara internal maupun secara eksternal yang dapat dirasakan langsung oleh siswa yang diberi nilai melalui tes.

3. Berfungsi untuk upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui tes penempatan, tes diagnostic dan tes formatif.

4. Untuk menentukan berhasil atau tidaknya siswa sebagai syarat untuk menentukan berhasil atau tidaknya siswa sebagai syarat untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Sedangkan penggolongan tes menurut Djaali dan Muljono (2008) menggolongkan tes menjadi 6 golongan yang berbeda yaitu:

1. Tes Awal (*Pre-Test*). Tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana materi pelajaran yang akan diajarkan telah diketahui oleh siswa.

2. Tes Akhir (*Post -Test*). Tes ini bertujuan untuk mengetahui apakah semua materi pelajaran yang penting telah dikuasai dengan baik oleh siswa. C

3. Tes Penempatan (*Placement Test*). Tes jenis ini dilakukan pada awal tahun ajaran untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik sehubungan dengan pelajaran yang akan disajikan. Dengan demikian peserta didik dapat ditempatkan pada kelompok yang tepat, misalnya pada kelompok atas, sedang atau yang lain. Penilaian demikian biasanya menggunakan tes yang disusun dalam lingkup yang luas dan tingkat kesukaran yang bervariasi agar dapat membedakan peserta didik yang sudah atau belum menguasai pelajaran/standar kompetensi tertentu.

4. Tes Formatif (*Formative Test*). Tes formatif dilaksanakan saat pembelajaran sedang berlangsung. Hal demikian untuk memantau kemajuan belajar peserta didik agar dapat memberikan umpan balik baik bagi guru maupun pada peserta didik sendiri. Guru dapat melihat apakah metode atau media yang digunakan sudah tepat untuk

pencapaian tujuan pembelajaran bagi peserta didik. Tes formatif biasanya mengacu pada kriteria tertentu yaitu tercapainya tujuan, sedangkan pada tes penempatan mengacu pada norma tertentu yaitu norma kelompok.

5. Diagnostik (*Diagnostic Test*). Tes diagnostik bertujuan untuk mendiagnose kesulitan belajar peserta didik. Karena tujuannya mendiagnose kesulitan belajar maka harus lebih dahulu diberikan tes formatif untuk mengetahui ada tidaknya bagian yang belum dikuasai. Setelah diketahui ada bagian yang belum dikuasai maka dibuatkan butir-butir soal yang lebih memusat pada bagian itu untuk dapat mendeteksi bagian mana pada pokok bahasan atau subpokok bahasan yang belum dikuasai. Untuk tiap unit dibuatkan beberapa soal yang tingkat kesukarannya relatif rendah, Tujuannya agar dapat diketahui bahwa unit tertentu belum dikuasai sehingga soal-soal tidak dapat diselesaikan meskipun soalnya mudah.

6. Sumatif (*Summative Test*). Tes sumatif dapat mempunyai makna yang sempit sampai yang meluas. Tes sumatif dapat berarti

tes yang diberikan pada akhir pokok bahasan, akhir semester, akhir tahun ajaran atau pada akhir jenjang atau program tertentu. Dalam makna sebagai tes akhir tahun ajaran atau jenjang pendidikan tes sumatif dimaksudkan untuk memberikan nilai yang menjadi dasar penentuan kelulusan atau pemberian sertifikat kepada peserta didik. Oleh karena itu tes tersebut biasanya disusun dalam lingkup yang luas mencakup semua pokok bahasan yang telah dipelajari dan dengan tingkat kesukaran yang bervariasi.

B. Pengertian KTSP

KTSP menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 (pasal 1, ayat 15) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP merupakan penyempurnaan dari kurikulum KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yang memiliki karakteristik sentralistik berubah menjadi desentralistik. Oleh karena itu, penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan oleh BSNP

(Badan Standar Nasional Pendidikan).

Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

KTSP dilandasi oleh undang-undang dan peraturan pemerintah sebagai berikut:

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas Nomor 22 dan 23.

Pada dasarnya prinsip pengembangan KTSP di antaranya sebagai berikut

- Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum

dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

- Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah dan jenjang, serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya, dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan

yang bermakna dan tepat antar substansi.

- Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan hidup dan dunia kerja. Oleh karena itu pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan dan memperhatikan pengembangan integritas pribadi, kecerdasan spiritual, keterampilan berpikir, dan keterampilan volasional.
- Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum menyangkut keseluruhan dimensi

kompetensi, bidang kajian keilmuan, dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.

- Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, informal, dan nonformal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.
- Seimbang antara kepentingan nasional dengan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan global, nasional dan lokal untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan global, nasional dan lokal haruslah saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan perkembangan era globalisasi

dengan tetap berpegang pada motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

C. Acuan Pengembangan KTSP

Pengembangan KTSP selain didasari pada prinsip tersebut di atas, namun juga didasari pada acuan operasional penyusunannya, yang meliputi:

1. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia

Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum disusun yang memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.

2. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik

Kurikulum disusun agar memungkinkan pengembangan keragaman potensi, minat, kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan kinestetik peserta didik secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

3. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan

Daerah memiliki keragaman potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan, oleh karena itu kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan daerah.

4. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional

Pengembangan kurikulum harus memperhatikan keseimbangan tuntutan pembangunan daerah dan nasional.

5. Tuntutan dunia kerja

Kurikulum harus memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan kebutuhan dunia kerja, khususnya bagi mereka yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

6. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

Kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

7. Agama

Kurikulum harus dikembangkan untuk meningkatkan toleransi dan kerukunan umat beragama, dan memperhatikan norma agama yang berlaku di lingkungan sekolah.

8. Dinamika pengembangan global

Kurikulum harus dikembangkan agar peserta didik mampu bersaing secara global dan dapat hidup berdampingan dengan bangsa lain.

9. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan

Kurikulum harus mendorong wawasan dan sikap kebangsaan dan persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

10. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat

Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya.

11. Kesenjangan gender

Kurikulum harus diarahkan kepada pendidikan yang berkeadilan dan mendorong

tumbuh kembangnya kesetaraan gender.

12. Karakteristik satuan pendidikan

Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi, dan ciri khas satuan pendidikan.

D. Pengertian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Tujuan pendidikan nasional tersebut

merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu rumusan tujuan pendidikan nasional seyogyanya menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan tersebut tetapi juga dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan manusia diatur oleh sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan yang telah dihasilkannya (Dasim, 2010).

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian

seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa (Dasim,2010). Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu. Akan tetapi karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu maka pengembangan karakter individu tadi hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang berangkutan.

Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial dan budaya masyarakat dan bangsanya.

Atas dasar pemikiran di atas maka pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan

keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan tersebut harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, metode belajar dan pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah dan oleh karenanya dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pimpinan sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.

E. Landasan Pedagogis Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar tersebut tidak boleh dilepaskan dari lingkungan dimana peserta didik berada terutama dari lingkungan budayanya karena peserta didik hidup tak terpisahkan dalam lingkungan tersebut dan bertindak sesuai dengan kaedah-kaedah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip tersebut akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi

maka mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan adalah dia menjadi orang yang tidak menyukainya budayanya (Koesoema, A, 2007).

Budaya yang menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang dimulai dari budaya di lingkungan terdekat (kampung, RT, RW, desa) berkembang ke lingkungan yang lebih luas yaitu budaya nasional bangsanya dan budaya universal yang dianut oleh ummat manusia. Apabila peserta didik menjadi asing terhadap budaya terdekatnya maka dia tidak mengenal dengan baik budaya bangsanya dan dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Dalam situasi demikian maka dia sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan (*valueing*). Kecenderungan itu terjadi karena dia tidak memiliki norma (anomi) dan nilai budaya nasional nya yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pertimbangan (*valueing*) tersebut.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup/ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

F. Sumber Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa

Menurut Balitbang Puskur (2010), nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa bersumber dari:

1. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan

pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2. Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945 tersebut. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni yang diatur dalam pasal-pasal UUD 1945. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga.

3. Budaya, adalah suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai

budaya tersebut dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai-nilai dari pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4. Tujuan Pendidikan Nasional; tujuan pendidikan nasional adalah rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Dalam tujuan pendidikan nasional terdapat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki seorang warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dibandingkan ketiga sumber yang disebutkan di atas. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut maka teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa berikut ini.

Tabel 1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat / Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan

Nilai	Deskripsi
	mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME

Sumber: Balitbang Puskur, 2010

G. Komponen Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan

Pada bahasan ini, akan dibahas komponen standar isi dan standar kompetensi lulusan, yang merupakan target yang harus dicapai oleh setiap satuan pendidikan yang akan memiliki kreativitas dan diferensiasi serta dapat memacu kompetensi ke arah pendidikan Indonesia yang lebih baik. Untuk satuan pendidikan yang dikhususkan penjabarannya hanya pada satuan pendidikan tingkat menengah atas dalam hal ini adalah SMA (Sekolah Menengah Atas).

1. Standar Isi

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan

dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah selanjutnya disebut standar isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi memuat kerangka dasar, struktur kurikulum, beban belajar, KTSP dan kalender pendidikan atau akademik.

a. Kerangka Dasar

Kerangka dasar 5 kelompok mata pelajaran adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Kerangka dasar 5 kelompok mata pelajaran

No	Mata Pelajaran	Ruang Lingkup
1	Agama dan Akhlak Mulia	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk membentuk siswa menjadi manusia beriman bertakwa dan berakhlak mulia. • Mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.
2	Kewarganegaraan dan Kepribadian	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kesadaran dan wawasan siswa akan status, hak dan kewajiban dalam kehidupannya.

No	Mata Pelajaran	Ruang Lingkup
3	Iptek	<ul style="list-style-type: none">• Untuk memperoleh kompetensi lanjut iptek serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri.
4	Estetika	<ul style="list-style-type: none">• Untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni.
5	Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	<ul style="list-style-type: none">• Meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerjasama dan hidup sehat.

a. Beban Belajar

Beban belajar menggunakan jam pembelajaran setiap minggu setiap semester dengan sistem tatap muka (1 jam pembelajaran sebesar 35 menit untuk SD dan 1 jam pembelajaran sebesar 45 menit untuk SMA), penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Untuk beban belajar tingkatan SMA pada jalur pendidikan formal kategori standar dan kategori mandiri dapat dinyatakan dalam SKS (Sistem Kredit Semester).

2. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) satuan pendidikan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. SKL meliputi

kompetensi seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran.

SKL pada jenjang pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

VI. KESIMPULAN

1. KTSP merupakan kesempurnaan dari kurikulum pada masa orde lama. Dengan KTSP maka perkembangan dunia pendidikan semakin berkarakter, adanya pendidikan berkarakter.

2. KTSP mampu memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi), selain itu KTSP dapat mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai satu kesatuan kegiatan pendidikan yang terjadi di Indonesia. Dengan KTSP, siswa menjadi aktif, dibanding

kurikulum yang dulu, guru yang aktif.

3. Pembelajaran merupakan proses pembentukan karakter, konsep pengajaran KTSP menjadi *student centered*, dengan kata lain pembelajaran dapat dilakukan disekolah dalam upaya guru bersama-sama dengan siswa dalam

menciptakan suasana interaktif dan edukatif guna mengupayakan keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

4. Bahwa inti pembelajaran itu adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dasim. (2010). *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Bandung: Pikiran Rakyat.
- Dimiyati & Mudjiono. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Donald, A. (1985). *Introduction to Research in Education*. New York: Holt. Rinehart and Company.
- Koesoema, D. (2007). *Tiga Matra Pendidikan Karakter*. Basis.
- Djaali & Muljono. (2008). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Hamalik, O. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (1999). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Bandung: Bumi Aksara.
- Iskandar, S, M. (1997). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Guru dan Sekolah*. Jakarta: Balitbang Puskur.

Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moore, Garry.W. (1983). *Developing and Evaluating Research*. Boston: Little, Brown and Company.

Sadiman, A. S., Rahardjo., Haryono, A & Harjito. (2003). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Syaiful, S. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.

Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20. Tahun 2003.